

RESISTENSI *FIXED MINDSET* DALAM MEMENGARUHI KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN

Faizah¹⁾, Ari Reski Sashari²⁾, Saiful³⁾, Rina Asrini Bakri⁴⁾

^{1,2)}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

³⁾Universitas Muhammadiyah Makassar

⁴⁾Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yayasan Pendidikan Ujung Pandang

e-mail²⁾: faizahizah009@gmail.com

Abstrak. Pendidikan pada umumnya sangat penting untuk menciptakan insan yang berkarakter, tapi ternyata masyarakat Bontokamase masih belum memahami pentingnya pendidikan, kurangnya tingkat kesadaran masyarakat Bontokamase terhadap pendidikan dikarenakan taraf pertumbuhan ekonominya yang sudah mapan, keuntungan jangka pendek inilah yang memaksa mereka sehingga hidupnya semua tentang materi (uang) maka *mindset* yang terbangun terkait pendidikan hanya sebatas pintar membaca, berhitung dan menulis saja. Tujuan penelitian ini untuk menambah kajian khususnya *Resistensi Fixed Mindset* dalam memengaruhi kesadaran masyarakat terhadap pendidikan. Jenis penelitian kualitatif yang merupakan hasil penelitian lapangan (*field research*) serta menggunakan pendekatan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Faktor yang menyebabkan masyarakat Bontokamase sehingga memiliki tingkat kesadaran pendidikan yang rendah adalah faktor keturunan bahwa orang tua mereka terdahulu juga tidak pernah sekolah namun bukan berarti mereka tidak mampu dari segi *finansial*, secara *finansial* mereka mampu untuk sekolah namun yang menjadi penyebab sehingga mereka tidak sekolah karena memiliki lahan pertanian yang luas untuk digarap dan menurutnya hasilnya itu lebih menjanjikan dibandingkan dengan menempuh pendidikan yang membutuhkan waktu cukup lama dan juga sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Ijazah sebagai formalitas saja dalam mendapatkan pekerjaan, ijazah sudah tidak memiliki hubungan lagi dengan kecerdasan, sarjana menjadi pengangguran karena sulitnya mendapatkan pekerjaan dengan bermodalakan ijazah sehingga hal tersebut menjadi acuan bahwa pendidikan bukan jaminan kesuksesan seseorang.

Kata kunci: Resistensi, *Fixed Mindset*, Pendidikan.

Abstract. Education in general is very important to create human beings with character, but it turns out that the Bontokamase people still don't understand the importance of education, the lack of awareness of the Bontokamase people towards education is due to their established level of economic growth.) then the mindset that is built related to education is only limited to being good at reading, counting, and writing. The purpose of this research is to add to the study, especially *Fixed Mindset Resistance* in influencing public awareness of education. This type of qualitative research is the result of field research and uses a sociological approach. The results of the study showed that the factors that caused the Bontokamase community to have a low level of education awareness were the hereditary factors that their parents had never attended school but that did not mean they were incapable financially, financially they were able to go to school but the cause was that they do not go to school because they have a large area of agricultural land to work on and according to them the results are more promising compared to studying which takes a long time and it is also difficult to get a job. Diplomas are only a formality in getting a job, diplomas no longer have anything to do with intelligence, graduates become unemployed because it is difficult to get a job with a diploma so this becomes a reference that education is not a guarantee of one's success.

Keywords: Resistance, *Fixed Mindset*, Education.

I. PENDAHULUAN

A. Fakta Sosial

Pendidikan pada umumnya sangat penting untuk menciptakan insan yang berkarakter, namun ternyata masyarakat Bontokamase masih belum memahami pentingnya pendidikan, kurangnya tingkat kesadaran masyarakat Bontokamase terhadap pendidikan dikarenakan taraf pertumbuhan ekonominya yang sudah mapan, keuntungan jangka pendek inilah yang memaksa mereka sehingga hidupnya semua tentang materi (uang) maka *mindset* yang terbangun terkait pendidikan hanya sebatas pintar membaca, berhitung dan menulis saja sehingga mayoritas masyarakat Bontokamase hanya mengenyam pendidikan SD (Sekolah Dasar) dan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas). Perkembangan suatu negara ditentukan oleh pendidikan

atau sumber daya manusianya jika suatu negara tidak mengembangkan pengetahuan dan keahlian rakyatnya maka negara tersebut tidak akan berkembang (Todaro, 2000). karena pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri setiap individu (Abd Rahman BP, dkk 2022.) konsep pendidikan antara lain untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh maka makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu, dengan demikian terbuka kesempatan meningkatkan golongan sosial yang lebih tinggi. Pendidikan dilihat sebagai kesempatan untuk beralih dari golongan yang rendah ke golongan yang lebih tinggi. (Nasution, S. 2004.) Maka dari itu pendidikan pada umumnya dimaknai sebagai hal yang penting untuk menciptakan insan yang berkarakter namun pemaknaan terhadap pendidikan terkonstruksi oleh masyarakat Bontokamase sebagai hal yang tidak penting karena beberapa faktor yang mempengaruhi.

B. Fakta Literatur

Studi yang telah ada tentang Analisis Kurangnya Tingkat Kesadaran Masyarakat terhadap pendidikan sejauh ini cenderung fokus pada tiga aspek **Pertama** yaitu studi yang mengkaji tentang Rendahnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Pendidikan di Desa Tegallega (Lela Nurjamilah, Ukhrotunnasifah: 2018) Sebagaimana yang dikatakan oleh (Lela Nurjamilah: 2018) bahwa salah satu faktor penyebab kurangnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan adalah faktor ekonomi yang tidak mumpuni sehingga menjadi penghalang karena ekonomi adalah salahsatu sarana pokok bagi setiap orang yang sedang melaksanakan pendidikan. **Kedua**, studi yang fokus pada analisis wacana terhadap Rendahnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Pendidikan Keagamaan (Dede Khatibul Umam: 2018) dengan hasil bahwa ditengah arus perkembangan globalisasi dan modernisasi masih banyak masyarakat yang kurang menghargai bagaimana pentingnya pendidikan khususnya dalam bidang keagamaan sehingga perlu menanamkan pendidikan keagamaan sejak dini kepada anak-anak. **Ketiga** Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia (Ihsanul Fajri, Hade Afriansyah: 2019) dengan hasil penelitian bahwa ada beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya rendahnya sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia bisa dikatakan kondisinya masih jauh dari kata mencukupi hal ini disebabkan karena masih adanya gedung sekolah yang tidak layak pakai, dan rendahnya kualitas guru dalam kenyatannya bahwa masih banyak guru yang tidak optimal dalam menjalankan tugasnya seperti tidak memahami konsep materi yang diajarkan.

Dari kajian yang telah ada, maka dapat disimpulkan belum ada yang mengkaji terkait *Resistensi Fixed Mindset* dalam memengaruhi kesadaran masyarakat terhadap pendidikan dengan hasil penelitian yang lebih mengarah pada salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan masyarakat adalah ekonomi yang tidak memungkinkan namun berbeda dengan masyarakat Bontokamase yang notabeneanya memiliki taraf ekonomi yang mapan namun tingkat kesadaran terhadap pendidikan masih rendah sehingga penting untuk mengkaji dari perspektif atau sudut pandang yang berbeda.

C. Tujuan Penulisan

Apa yang telah dipaparkan diatas, penulis ingin mendeteksi tentang analisis kurangnya tingkat kesadaran masyarakat dusun Bontokamase Terhadap pendidikan untuk menemukan jawaban terkait kurangnya tingkat kesadaran masyarakat Dusun Bontokamase terhadap pendidikan, itu sebab tulisan ini akan menjawab pertanyaan mendasar yaitu: Apa faktor penyebab rendahnya tingkat kesadaran pendidikan masyarakat di Bontokamase? Tulisan ini mencoba untuk melihat kurangnya tingkat kesadaran masyarakat di Bontokamase terhadap pendidikan dari segi bentuk, faktor hingga implikasinya terhadap masyarakat. Agar pembaca dapat memahami faktor penyebab rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan.

D. Argumen (Jawaban Sementara)

Kajian tentang analisis kurangnya tingkat kesadaran masyarakat Dusun Bontokamase terhadap pendidikan penting dilakukan karena dapat memberikan penjelasan bahwa pendidikan itu memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang kompeten dan sesuai dengan tuntutan pembangunan agar masyarakat memiliki soft skill dan hard skill sesuai dengan prospek kerja yang diinginkan sehingga midset terkait pendidikan bukanlah suatu kebutuhan karena hanya sebatas pintar

membaca dan menulis saja sudah cukup maka harus di dekonstruksi kembali, termasuk perspektif masyarakat Bontokamase yang dulunya sangat antusias menyekolahkan anaknya dengan harapan agar kelak mudah mendapatkan pekerjaan namun estimasi tersebut tidak demikian karena kenyataan yang sering disaksikan oleh masyarakat ada banyak sarjana yang menganggur dengan alasan sulitnya mendapatkan pekerjaan hingga lebih banyak orang tua yang apatis terhadap pendidikan. Menurutnya pendidikan tidak menjamin sepenuhnya untuk bisa sukses, ada banyak faktor yang mempengaruhi pola pikir setiap orang seperti didikan dari orang tuanya, lingkungan yang menaungi namun hal tersebut tidak menjadi suatu alasan rasional untuk tidak berpendidikan ada banyak elemen dihidup kita yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan seperti semakin baik pendidikan yang kita tempuh, maka dapat memperbaiki kepribadian diri hingga merubah mindset tentang hidup.

E. Literatur Review

1) Fixed Mindset

Fixed Mindset atau pola pikir tetap merupakan cara berpikir tentang kecerdasan dan kemampuan diri sendiri sebagai sesuatu yang pasti artinya tidak dapat diubah dari lahir sampai tutup usia mindset ini berfokus pada hasil daripada proses. (Hermina Suryati, 2020). Selanjutnya, *Fixed mindset* adalah suatu keyakinan bahwa kualitas-kualitas seseorang sudah ditetapkan jika seseorang memiliki sejumlah intelligensi tertentu, kepribadian tertentu dan karakter moral tertentu. (Teristagenia 2017). Orang-orang dengan *fixed mindset* percaya bahwa kemampuan, bakat, sifat, dan kecerdasan itu bersifat permanen. Dengan adanya perspektif dalam stagnasi diri individu yang nantinya akan menimbulkan berbagai keyakinan kecil yang membuat seseorang membatasi diri terhadap hal-hal tertentu. Individu dengan *fixed mindset* umumnya lebih selektif terhadap berbagai hal yang dianggap dapat dikuasai dan tidak.

Dweck membagi *mindset* menjadi dua jenis yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset*. Seseorang yang percaya bahwa adanya usaha dan kontrol akan dapat mengembangkan kemampuan, karakter, potensi dan intelegensinya karena hal tersebut dapat di rubah disebut memiliki *growth mindset*, atau pola pikir berkembang diartikan sebagai pemikiran setiap individu yang memahawi bahwa kemampuan ataupun bakat yang dimilikinya sejak kecil merupakan sebuah pemulaan mereka percaya bahwa kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui dedikasi dan kerja keras mereka menanamkan pola pikir untuk terus belajar dan memahami dunia. Berbeda dengan *fixed mindset* sebagai pola pikir tetap yang cenderung diadopsi sebagian masyarakat dengan sikap pesimis. (Whidah dan Royanto, 2019).

2) Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, penelitian serta pelatihan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun sekelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan (KBBI 2022) Sedangkan menurut Prof. Langeveld bahwa pendidikan merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yakni kedewasaan. (Adelina Yurista 2008) Seperti halnya yang di ungkapkan oleh *Crow and Crow* pendidikan merupakan suatu proses yang berisi berbagai bentuk kegiatan yang sesuai bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan kebudayaan serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi (Nurul Audie, 2019)

Pendidikan adalah metode merangsang penalaran yang cermat dan disiplin mental yang akan menghasilkan perkembangan intelektual yang terus menerus dan standar moral yang tinggi (Smith, 1986) Kihajar Dewantara sebagai bapak pendidikan nasional mendefinisikan pendidikan secara sederhana namun memiliki makna yang mendalam yaitu pendidikan adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya (Kihajar Dewantara, 1961) sedangkan definisi pendidikan dalam konsep islam adalah sebagai suatu usaha berupa bimbingan kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara koheresi, pragmatis agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam dengan harapan terjalannya kebahagiaan di dunia maupun diakhirat. (Nasih & Kholidah, 2009)

3) Masyarakat Bontokamase

Masyarakat adalah sekelompok makhluk hidup yang terjalin erat karena sistem tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama serta mengarah pada kehidupan kolektif sehingga sistem yang berlaku dalam masyarakat saling terkolerasi antara satu manusia dengan manusia lainnya yang membentuk suatu kesatuan. (Sulfan & Mahfudurut 2018) sedangkan menurut Mac Iver & Page masyarakat adalah sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia yang selalu berubah sehingga dikatakan masyarakat, masyarakat ialah jalinan hubungan sosial, dan masyarakat selalu berubah atau bersifat dinamis (Soerjono Soekanto 2007)

Masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi menurut, berbeda dengan yang didefinisikan oleh Emile Durkheim bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan system hidup bersama (Soeleman B Taneko, 1984) Pertumbuhan ekonomi masyarakat Bontokamase terbilang sangat cepat karena setiap masyarakat yang notabenehnya adalah mayoritas petani sudah melakukan agraria transformation agri- culture yaitu transisi tanaman cengkeh ke taman karet yang hasil panenya lebih menjanjikan sehingga ekonomi masyarakat perlahan berkembang.

II. METODE PENELITIAN

A. Objek Material

Dalam penelitian ini yang menjadi objek material peneliti adalah Masyarakat *Bontokamase* sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Jojjolo alasan mengapa penelitian ini dilakukan pada masyarakat *Bontokamase* karena masyarakat *Bontokamase* pada umumnya memiliki ekonomi yang dikategorikan mapan karena lahan pertanian yang dimiliki itu luas dan menjajikan setiap hari perputaran ekonomi berlangsung lancar karena bergerak di komoditi karet yang nyatanya karet memegang peranan yang sangat penting sebagai penghasil devisa negara karena merupakan salah satu komoditas ekspor non migas yang memberikan kontribusi yang signifikan. Namun bukan berarti dengan ekonomi yang baik setiap individu atau masyarakat hanya sekedar pintar menulis dan membaca itu sudah cukup sehingga mengabaikan pendidikan yang nyatanya sebagai upaya mengembangkan berbagai keterampilan hidup dan pembenahan moralitas agar terciptanya masyarakat yang berintelektual memiliki budipekerti yang baik. Inilah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti faktor apa yang menjadi penyebab rendahnya tingkat kesadaran terhadap pendidikan khususnya masyarakat di *Bontokamase*.

B. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, berupa deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya. (Crasswal 2017). Pendekatan atau metode yang penulis gunakan adalah pendekatan sosiologis Pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami gejala yang terjadi pada Masyarakat Bontokamase Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam peneliti ini, maka penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan serta menganalisis tentang rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan. Agar penelitian ini memiliki hasil yang berkualitas maka data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Dalam hal ini penulis menafsirkan melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi, sampai pada analisis data sehingga persoalan menjadi jelas dan dapat digambarkan dengan jelas. Penelitian kualitatif pada dasarnya dirancang untuk memberikan pengalaman yang nyata serta menangkap makna sebagaimana yang ada di lapangan penelitian melalui interaksi langsung antara peneliti dan yang akan diteliti.

C. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teori penerapan karir John L. Holland yang dimana memberikan perhatian pada karakteristik perilaku atau tipe kepribadian sebagai penyebab utama dalam pilihan dan perkembangan karier individu (Perry & VanZandt, 2006). Kepribadian seseorang menurut John L. Holland merupakan hasil dari keturunan dan pengaruh lingkungan disekitarnya. Faktor keturunan adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang sifatnya turun temurun. Faktor lingkungan sekitar adalah faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri, bisa terdiri dari pengaruh budaya, teman bergaul, orang tua, guru dan orang dewasa. Menurut Winkel & Hastuti (2005) bahwa pandangan John L. Holland berakar pada psikologi diferensial, terutama penelitian dan pengukuran terhadap minat yang sesuai tipe-tipe kepribadian. (Winkel & Hastuti 2005)

Menurut Spokane & Cruza-Guet (2005) bahwa teori John L. Holland menggambarkan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan mereka dan bagaimana karakteristik individu dan lingkungan mengakibatkan pilihan dan penyesuaian pekerjaan. Sehingga teori penerapan karir John L. Holland digunakan dalam penelitian ini sebagai pisau analisis apakah dari beberapa faktor-faktor yang menyebabkan setiap individu dalam memilih perkembangan karirnya itu dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, hingga orang tua dalam konteks ini adalah masyarakat Bontokamase yang notabeneanya tingkat kesadaran terhadap pendidikan yang rendah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya tingkat kesadaran pendidikan telah terjadi dikalangan masyarakat Bontokamase yang menganggap pendidikan tidak menjamin kita untuk sukses dan menurutnya sekedar pintar membaca dan menulis sudah cukup bagi mereka. Ada beberapa faktor penyebab sehingga masyarakat Bontokamase berasumsi bahwa pendidikan itu tidak penting. Berikut penulis akan mendeskripsikan secara rinci.

1) Keturunan

Keturunan adalah idividu baru dari generasi sebelumnya yang bertujuan untuk meneruskan generasi selanjutnya termasuk dalam genetika seseorang fisik dan tempramen atau gaya perilaku dan cara khasnya dalam memberi suatu tanggapan, seperti yang di ungkapkan oleh informan R.

“Ketika saya kecil dulu sudah mulai bertani karena lahan pertanian yang dimiliki orang tua saya itu sangat luas sehingga hal tersebut menjadi dasar saya untuk beradaptasi di kebun untuk membantu orang tua karena ini lebih menjanjikan hasilnya dibandingkan sekolah, bertani dan sekolah itu tujuannya sama untuk mendapatkan uang atau materi agar kita dapat merasakan hidup yang mapan makanya saya lebih menekankan anak saya untuk membantu bekerja di kebun daripada sekolah sama seperti cara mendidik orang tua saya dahulu apalagi saya cuman memiliki anak tunggal dan semua usaha saya hanya utuk anak saya jadi lebih baik tinggal di rumah dan membantu bekerja di kebun”.

Hal senada yang diungkapkan oleh informan A bahwa:

”Anak saya dari sedari kecil sudah bantu saya menggarap sawah karena sawah saya itu lokasinya terpisah di Desa sebelah juga ada mengingat lahan yang sangat luas maka membutuhkan tenaga yang cukup ekstra sehingga saya perintahkan anak saya untuk membantu saja menggarap sawah karena cuman menunggu empat bulan sudah panen lagi dan hasilnya bisa langsung dinikmati, dibandingkan bersekolah itu butuh biaya yang mahal dan tentunya waktu yang lama”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat Bontokamase sehingga memiliki tingkat kesadaran pendidikan yang rendah adalah faktor keturunan bahwa orang tua mereka dulunya juga tidak pernah sekolah namun bukan berarti mereka tidak mampu dari segi finansial, secara finansial mereka mampu untuk sekolah namun yang menjadi penyebab tidak sekolah karena memiliki lahan pertanian yang luas untuk digarap dan menurutnya hasilnya itu lebih menjanjikan dibandingkan dengan menempuh pendidikan yang membutuhkan waktu cukup lama dan notabeneanya juga sulit untuk mendapatkan pekerjaan, akhirnya orang tua lebih memilih anaknya untuk

tinggal di rumah dan membantu bekerja di kebun termasuk keluarga yang memiliki anak tunggal (anak satu-satunya).

2) Ijazah Sebagai Formalitas dalam Mendapatkan Pekerjaan

Ijazah adalah surat tanda tamat belajar seperti sertifikat atau dokumen yang diberikan oleh suatu instansi atau lembaga terkait, berdasarkan hasil wawancara dengan Informan A:

“Tidak perlu sekolah hingga membutuhkan jangka waktu yang cukup lama untuk mendapatkan ijazah karena sekarang sudah ada program paket C dengan program tersebut sangat mudah dalam mendapatkan ijazah tanpa sekolah lama-lama dan tentunya yang mau dicari itu juga adalah ijazah percuma buang-buang biaya yang banyak jika kelak jadi pengangguran juga, intinya yang terpenting adalah ijazah tersebut dapat digunakan sebagai syarat untuk melamar pekerjaan”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Informan F bahwa:

“Saya cuman lulusan SD dan sempat lanjut sekolah di SMP tapi karena pengaruh dari teman-teman atau lingkungan sehingga saya mengomsumsi narkoba dan miras pada akhirnya juga berdampak terhadap pendidikan saya yaitu disuruh berhenti sekolah sama orang tua. Saya berusaha melamar pekerjaan sehingga ketika saya mau mendaftar pekerjaan di perusahaan, itu ditolak karena tidak memenuhi persyaratan sehingga saya berinisiatif supaya bisa dapat ijazah. Maka dari itu saya mengikuti program paket C dan teman-teman saya juga banyak yang berhenti sekolah karena menurutnya lebih baik ikuti program paket C yang lebih cepat dibandingkan sekolah lama-lama”.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Informan A dan F bahwa ijazah sebagai formalitas saja dalam mendapatkan pekerjaan, ijazah sudah tidak memiliki hubungan lagi dengan kecerdasan, yang terpenting dan lebih utama adalah mendapatkan pekerjaan untuk kelangsungan ekonominya dan menurutnya dengan adanya program paket C tidak perlu lagi untuk sekolah dalam jangka waktu yang lama. Fleksibilitas paket C sangat membantu dalam mengembangkan SDM masyarakat karena akan memudahkan dalam mendapatkan pekerjaan dan tentunya akan membantu membangun ekonomi nasional Negara kita. Namun program paket C ini disalah tafsirkan oleh sebagian masyarakat yang tidak menginginkan mengikuti pendidikan reguler dan tidak bisa dipungkiri bahwa memang ijazah yang didapatkan dari ujian paket C telah dinyatakan setara dengan ijazah SMA pada umumnya.

3) Mindset

Mindset (pola pikir) adalah sekumpulan kepercayaan atau pemikiran yang membentuk bagaimana kita melihat dan mendeskripsikan suatu hal, mindset atau pola pikir inilah yang memengaruhi pikiran perasaan dan tindakan seseorang. Rendahnya tingkat kesadaran pendidikan bagi masyarakat Bontokamase dipengaruhi oleh mindset yang terbangun seperti yang diungkapkan oleh Informan S

“Bahwa banyak sarjana yang menganggur sama sekali tidak memiliki pekerjaan padahal dia bersekolah dengan rentan waktu yang cukup lama dan mirisnya juga dia kembali kekampung sama sekali tidak memiliki keterampilan bertani karena kerjanya cuman sekolah contoh tersebut saya jadikan pelajaran bahwa sukses itu tidak harus dengan ijazah makanya anak saya tidak lanjut pendidikannya ke perguruan tinggi sekedar pintar membaca berhitung sudah lebih dari cukup dan lebih baik bertani daripada sekolah lama-lama dan hasil akhirnya cuman jadi pengangguran”.

Hal senada yang di ungkapkan oleh informan I bahwa:

“Saya sendiri lebih ingin melatih anak saya dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat umum dibandingkan harus menyekolahkan anak saya sampai ke jenjang yang lebih tinggi, keterampilan itu juga bisa diasah tanpa harus belajar di pendidikan formal seperti sekolah dengan belajar di media sosial maka kita juga bisa menyerap ilmu pengetahuan tanpa perlu bertahun-tahun belajar apalagi kuliah”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan adalah mindset yang terbangun dari faktor lingkungan mereka

sering menjumpai anak yang bergelar sarjana menjadi pengangguran karena sulitnya mendapatkan pekerjaan dengan bermodalkan ijazah sehingga hal tersebut menjadi acuan bahwa pendidikan bukan jaminan kesuksesan seseorang, sehingga dengan sekedar pintar membaca dan menulis saja sudah cukup tanpa harus melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

Dari banyaknya studi ilmiah yang mengkaji mengenai faktor penyebab rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan hasilnya hanya mengarah kepada faktor umum seperti rendahnya kualitas sarana fisik, rendahnya kualitas guru, hingga mahalnya biaya pendidikan. Namun masyarakat Bontokamase hal penghambat diatas dapat diatasi dengan kemampuan finansial yang dimilikinya dan ternyata faktor penyebab utamanya itu adalah keturunan, mindset dan rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan. John L. Holland menggambarkan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan mereka dan bagaimana karakteristik individu dan lingkungan mengakibatkan pilihan dan penyesuaian pekerjaan hal tersebut seperti yang terjadi pada masyarakat Bontokamase bahwa lingkungan salah satu faktor penyebab pemilihanhan karir secara selektif.

IV. PENUTUP

Pendidikan pada umumnya sangat penting untuk menciptakan insan yang berkarakter, Namun ternyata masyarakat Bontokamase masih belum memahami pentingnya pendidikan, kurangnya tingkat kesadaran masyarakat Bontokamase terhadap pendidikan dikarenakan taraf pertumbuhan ekonominya yang sudah mapan, keuntungan jangka pendek inilah yang memaksa mereka sehingga hidupnya semua tentang materi (uang) maka mindset yang terbangun terkait pendidikan hanya sebatas pintar membaca, berhitung dan menulis saja sehingga mayoritas masyarakat Bontokamase hanya mengenyam pendidikan SD (Sekolah Dasar) dan SLTA (sekolah lanjutan tingkat atas).

Faktor yang menyebabkan masyarakat Bontokamase sehingga memiliki tingkat kesadaran pendidikan yang rendah adalah faktor keturunan bahwa orang tua mereka terdahulu juga tidak pernah sekolah namun bukan berarti mereka tidak mampu dari segi finansial, secara finansial mereka mampu untuk sekolah namun yang menjadi penyebab sehingga mereka tidak sekolah karena memiliki lahan pertanian yang luas untuk digarap dan menurutnya hasilnya itu lebih menjanjikan dibandingkan dengan menempuh pendidikan yang membutuhkan waktu cukup lama dan notabenenya kelak juga sulit untuk mendapatkan pekerjaan Ijazah sebagai formalitas saja dalam mendapatkan pekerjaan, ijazah sudah tidak memiliki hubungan lagi dengan kecerdasan, yang terpenting dan lebih utama adalah mendapatkan pekerjaan untuk kelangsungan ekonominya dan menurutnya dengan adanya fleksibilitas program paket C tidak perlu lagi untuk sekolah dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan *mindset* yang terbangun dari faktor lingkungan mereka sering menjumpai anak yang bergelar sarjana menjadi pengangguran karena sulitnya mendapatkan pekerjaan dengan bermodalkan ijazah sehingga hal tersebut menjadi acuan bahwa pendidikan bukan jaminan kesuksesan seseorang.

V. REFERENSI

- [1] Abd Rahman BP dkk, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan, (Jurnal:2020).
- [2] BPS, *Statistics Indonesia* (Jakarta: 2017).
- [3] Dede Khatibul Umam, Rendahnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Pendidikan Keagamaan. Pascasarjana IAIC 2018.
- [4] Dewantara, K.H. 1961 karya ki hajar dewantara bab I: *pendidikan*, Jakarta Majelis Luhur Taman Siswa.
- [5] Djam'am Satori, Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: 2010)
- [6] Ihsanul Fajri, Hade Afriansyah, Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, Universitas Negeri Padang 2019.

- [7] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022
- [8] Lela Nurjamilah, Ukhrotunnasihah, Rendahnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Pendidikan di Desa Tegallega, Istitut Agama Islam Cipasung 2018.
- [9] Nasih & Kholidah, Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam. (Malang: Reflika Aditama, 2009
- [10] Nurul Audie, Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Dididk, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019
- [11] Simon Blackburn, *Oxford dictionary of philosophy*. (Oxford University Press :2005)
- [12] Smith, Gagasan-Gagasan Besar Tokoh-Tokoh dalam Bidang Pendidikan. (Jakarta: Bumi Aksara, 1986)
- [13] Smyth, John. Laporan Pendidikan dunia, 2000: Hak Atas Pendidikan: Menuju Pendidikan untuk Semua Sepanjang Hayat. (Matsura:2000)
- [14] Soeleman B Taneko, Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan.
- [15] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Penganttar*, (PT Raja Grafindo 2007.)
- [16] Sudaryono dikutip dari Creswell, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo (Persada, 2017).
- [17] Sulfan & Mahmud, *Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthhar*, Sebuah kajian filsafat sosial 2018.
- [18] Zainal Atik, *Analisis Gaya Bahasa Kiasan Perspektif Gorys Keraf*, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020